

PEMANFAATAN SUDUT BACA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 SAMARINDA

Nadya Nanda Ramadhanti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email : nadyanandaramadhani2019@gmail.com

Siti Julaiha

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email : siti.julaiha78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Pemanfaatan Sudut Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda”. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berdasarkan tempat penelitian termasuk penelitian lapangan (*field reseach*). Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data adalah Kepala Madrasah, koordinator kurikulum, guru, dan beberapa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengikuti model langkah-langkah yang digunakan Miles dan Huberman yaitu dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.¹ Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengembangkan sebuah potensi diri, mengembangkan bakat serta minat dalam belajar, dengan sebuah lingkungan belajar yang nyaman, pendidikan juga telah banyak diatur dalam UU, salah satunya adalah dalam UU No.23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk yang menonton TV mencapai 91,68% dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Hal 3 tersebut, menunjukkan bahwa budaya baca di Indonesia kalah tenar dari budaya menonton.³

Berpijak pada data di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia ditunjukkan dengan rendahnya budaya atau kebiasaan membaca masyarakat Indonesia. Kondisi demikian, jelas menimbulkan citra negatif terhadap potret pendidikan di Indonesia, terutama di bidang membaca. Padahal membaca adalah kegiatan yang penting dan berpengaruh terhadap pengetahuan manusia.

Membaca merupakan langkah awal bagi seseorang untuk menuju ke keterampilan berbahasa lainnya. Sebagai contoh, hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar menulis dapat diawali dengan membaca. Hal tersebut, dibuktikan oleh Elley dan Mangubhai (1983), bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam program membaca bebas dapat menulis dengan lebih baik. Senada dengan Mangubhai, Kimberling juga melaporkan semakin banyak membaca semakin baik tulisannya.⁴

Dengan membaca berarti kita menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca. Konsep pendidikan yang dianut di negara kita adalah konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Hal ini sejalan dengan kewajiban setiap manusia untuk selalu belajar sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya.

Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak mungkin didapat tanpa dengan membaca, karena itu budaya membaca perlu dikembangkan sejak dini. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca.

¹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 11

² Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2014), hlm. 65

³ Muhsin Kalida, dkk., *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*, Cet. II, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 245

⁴ Sukino, *Menulis itu Mudah Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*, (Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS, 2010), hlm. 13

Oleh karena itu salah satu upaya nyata pemerintah dalam menanggulangi hal tersebut mengeluarkan peraturan untuk menunjang literasi. Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas di mulai. Agar budaya membaca dapat mendarah daging ditubuh anak.

Salah satu upayanya dengan menyediakan sudut baca di pojok kelas sebagai perpustakaan di kelas. Yang mana sudut baca adalah tempat untuk membaca yang ditata sedemikian rupa dan terlihat menarik untuk siswa di dalam lingkungan sekolah, sudut baca sendiri terletak di sudut kelas atau ruangan yang dilengkapi dengan rak dengan berbagai macam buku-buku dan berperan memperpanjang fungsi perpustakaan, yang ditata sedemikian rupa agar menarik minat anak untuk membaca.⁵

Banyak sekolah yang mulai menggiatkan gerakan literasi sekolah, terutama dengan mengadakan sudut baca/pojok baca. Dengan adanya sudut baca di setiap sekolah sangat efektif untuk menumbuhkan minat siswa untuk membaca. Kegiatan ini bisa dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai atau saat jam istirahat, siswa dapat mendatangi sudut baca di sekolah masing-masing, dengan penataan rapi dan menarik banyak siswa senang dan seringkali mendatangi sudut baca tersebut.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melakukan pengamatan di MIN 2 Samarinda tentang sudut baca yang ada di sekolah tersebut. Disini peneliti melihat keadaan sudut baca yang ada di MIN 2 Samarinda auh dari apa yang peneliti jelaskan diatas. Sudut baca di MIN 2 Samarinda menurut peneliti kurang optimal sarana dan prasarananya, contoh kurangnya koleksi buku, rak buku dengan penataan yang mengganggu tempat anak melakukan kegiatan membaca di sudut baca tersebut, tidak adanya hiasan dinding di sudut baca tersebut, sehingga kurang menarik minat anak untuk mendatangi sudut baca tersebut. Penting sekali untuk mengoptimalkan sarana dan prasarana dari sudut baca ini untuk meningkatkan minat baca siswa.

Diketahui bahwa minat membaca buku siswa di Madrasah Ibtidaiyah rendah. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa pada waktu luang, siswa lebih suka bermain daripada menyempatkan untuk membaca buku. Siswa akan membaca buku ketika guru di sekolah menugaskan untuk membaca. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa siswa tidak suka membaca buku, alasannya karena membaca merupakan kegiatan membosankan. Siswa mengatakan lebih senang bermain bersama teman-temannya daripada untuk membaca buku pada waktu luang. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat baca siswa dalam memanfaatkan sudut baca di Madrasah Ibtidaiyah belum digunakan sebagaimana mestinya.

B. Metode Penelitian

⁵ Fathia Nahdli Handayani, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep Gedangan Sidoarjo", *Skripsi*, Surabaya: Fakultas S1 Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm. 6-7.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berdasarkan tempat penelitian termasuk penelitian lapangan (*field reseach*). Sumber datanya adalah Kepala Madrasah, koordinator kurikulum, guru, dan beberapa siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pengamatan terhadap pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa. Dan observasi ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum tentang Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda, pemanfaatan sudut baca, minat baca siswa, serta data lain yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur yaitu Peneliti melakukan wawancara langsung kepada yang bersangkutan seperti kepala sekolah, guru, dan yang lainnya. Penelitian ini terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara berupa garis besar tentang pemanfaatan sudut baca di dalam sekolah tersebut. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto dan dokumen tentang sudut baca dan pemanfaatannya, data mengenai profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, serta dokumen lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengikuti model langkah-langkah yang digunakan Miles dan Huberman yaitu dalam menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemanfaatan sudut baca di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda

Pemanfaatan sudut baca di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda sudah berjalan, walaupun buku-buku yang disediakan masih belum mencukupi tetapi pemanfaatan tetap dijalankan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sebelum pelajaran dimulai, guru mengadakan kegiatan membaca selama kurang lebih 15 menit diawal pembelajaran setiap harinya, kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Siswa-siswi masuk ke kelas kemudian membaca doa bersama, dan barulah membaca bersama selama 15 menit, setelah itu, kemudian pembelajaran dimulai. Pada awal kegiatan ini banyak siswa yang masih malas dan tidak tertarik untuk membaca, karena mereka masih terbiasa bermain bersama temannya sampai bel berbunyi sebelum pembelajaran dimulai. Membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan ini.

Sudut baca yang ada bertujuan untuk memicu rasa suka dan ketertarikan siswa dalam membaca buku. Dengan rasa suka tersebut siswa akan lebih sering mengunjungi sudut baca untuk meningkatkan minat baca. Hal ini sesuai dengan ungkapan Morrow yang mengatakan bahwa:

“Tujuan sudut baca ialah agar memudahkan siswa untuk mencari informasi dan menumbuhkan minat membaca pada siswa”.⁶

2. Pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda

Timbulnya minat terhadap suatu objek ditandai dengan adanya rasa senang atau tertarik. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi juga dapat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Seperti yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. Dalam kegiatan membaca, peneliti melihat minat siswa sangat antusias dan senang dalam membaca di sudut baca. Pada saat proses pembelajaran guru memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan minat baca. Salah satunya dengan mengunjungi sudut baca untuk membaca atau meminjam buku yang disukai. Pada akhirnya, pelan-pelan siswa-siswi menyukai kegiatan membaca melalui sudut baca ini. Minat membaca siswa ditandai dari keaktifan siswa dalam mengunjungi sudut baca untuk membaca dan meminjam buku yang ada di sudut baca. Artinya, siswa telah memanfaatkan fasilitas sudut baca.

Hal diatas sesuai dengan teori yang berpendapat bahwa minat merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan itu. Tampubolon dalam Dalman menjelaskan bahwa minat baca adalah kemauan atau keinginan seseorang untuk mengenali huruf untuk menangkap makna dari tulisan tersebut.⁷

Dwi Sunar Prasetyono menyatakan bahwa tahapan menuju proses kegemaran membaca berkait erat dengan sebuah kerangka AIDA (attention, interest, desire, dan action). Prasetyono menambah rasa keingintahuan atau perhatian (attention) terhadap suatu objek dapat menimbulkan rasa ketertarikan atau menarik minat pada suatu (interest). Rasa ketertarikan akan menimbulkan rangsangan atau keinginan (desire) untuk melakukan sesuatu (membaca). Keinginan yang tinggi dalam diri seseorang anak akan menimbulkan gairah untuk terus membaca untuk memenuhi kebutuhan (action), sehingga anak selalu berusaha untuk mendapatkan bacaan untuk memenuhi kebutuhannya.⁸

Penulis sangat sependapat dengan pernyataan diatas dengan menumbuhkan minat baca anak dini mungkin, hal itu akan berdampak kepada meningkatnya minat baca anak. Dalam hal ini, minat baca anak akan meningkatkan apabila sering dihadapkan dengan bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, orang tua perlu memotivasi anak dan sekaligus menerimanya membaca untuk sebagai keperluan. Apabila anak sudah

⁶ Morrow, L.M., “Relationships Between Literature Programs, Library Corner Designs, and Children’s Use of Literature”, *Journal of Education Research*, Vol. 75, No. 6, 2014, hlm.339

⁷ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 141

⁸ Dwi Sunar Prasetyo, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Think, 2009), hlm. 58

terbiasa membaca, ia akan gemar membaca dan bahkan membaca suatu kebutuhan hidupnya dan akhirnya nanti tiada hari tanpa membaca.

Pelaksanaan pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda dilaksanakan dengan beberapa cara diantaranya:

- a. Penyusunan buku harus rapi dan menarik.
- b. Adanya buku bacaan cerita atau nonfiksi.
- c. Penyusunan tata ruang harus sesuai.
- d. Motivasi dan dorongan oleh guru kepada siswa untuk selalu membaca.

Setelah beberapa cara yang telah dilakukan oleh guru, cara tersebut sudah diterapkan oleh guru agar dapat menumbuhkan minat baca siswa, dengan adanya cara tersebut terdapat perubahan pada siswa yang sebelumnya mau berkunjung ke sudut baca hanya karna ditugaskan guru, tetapi dengan adanya cara tersebut siswa ada kemauan berkunjung ke sudut baca untuk menambah wawasan dengan membaca, dan mencari buku dalam mengerjakan tugas.

Ada beberapa cara guru yang dapat membantu peserta didik untuk memanfaatkan sudut baca kelas, antara lain:

- a. Membuat dan menyepakati peraturan untuk menggunakan/membaca koleksi buku di sudut baca kelas.
- b. Mengembangkan bahan karya teks (print rich materials), berupa karya siswa dalam pembelajaran di kelas, program sekolah, dan memajangkannya.
- c. Mengajak peserta didik memilih buku untuk dibaca mandiri atau dibacakan nyaring oleh guru dalam kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dimulai.⁹

Mengingat membaca merupakan dasar bagi seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap.¹⁰ Maka membiasakan membaca 15 menit merupakan langkah penting untuk menumbuhkan kebiasaan atau budaya membaca siswa. Seperti yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. Alasan dilakukan kegiatan ini ialah menanamkan pembiasaan membaca buku pada siswa, karena saat ini Indonesia merupakan salah satu negara dengan minat baca yang rendah.

Dalam memanfaatkan sudut baca untuk meningkatkan minat baca siswa, ada beberapa faktor yang menghambat pemanfaatan sudut baca diantaranya ialah kurangnya tempat untuk membuat sudut baca lebih banyak di setiap kelas dan sedikitnya jenis buku yang disediakan. Hal ini sangat disayangkan, dengan kurangnya jenis buku yang ada maka siswa akan cepat merasa bosan dengan buku yang hanya itu saja.

⁹Kemendikbud, *Panduan Pemanfaatan Dan Pengembangan Sudut Baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 15

¹⁰ Eka Nugrahini, *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Gerakan Literasi Untuk Tumbuhkan Literasi*, (Edisi VI), (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 4

Hal tersebut bisa menjadi hambatan yang akan menjadi permasalahan dalam memanfaatkan sudut baca yang ada. Pemanfaatan sudut baca ini dilakukan oleh guru dengan tujuan meningkatkan minat baca siswa. Salah satunya ialah menambah wawasan siswa-siswi dalam membaca.

Pemanfaatan sudut baca telah berjalan dengan baik dalam meningkatkan minat baca siswa. Peneliti dibantu oleh guru dalam melakukan observasi di kelas IV dan kelas VI. Kelas IV sebagai sampel sebelum adanya sudut baca, dan kelas VI sebagai sampel setelah adanya sudut baca. Dilihat dari seringnya siswa membaca buku di sudut baca serta rasa senang dan keinginan siswa untuk membaca menunjukkan adanya peningkatan minat baca.

Minat baca siswa tidak akan berjalan dengan sendirinya, melainkan perlu adanya kesadaran pada diri sendiri, kebiasaan, dan latihan untuk selalu membaca serta peran guru untuk mendorong siswa untuk membaca. Dan hal ini tidak terlepas dari kuantitas dan kualitas bahan bacaannya. Madrasah Ibtidaiyah sangat mendukung adanya sudut baca. Maka tidak pernah lelah guru untuk terus memotivasi dan mendorong semangat siswa untuk terus membaca serta terus memperbaiki sistem pemanfaatan sudut baca ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, baik dari pemerolehan data dan informasi lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan sudut baca yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda dalam meningkatkan minat baca siswa telah berjalan. Pelaksanaan pemanfaatan sudut baca yang dilakukan dalam meningkatkan minat baca siswa, guru melakukan beberapa cara seperti mensosialisasikan kepada siswa bahwa membaca itu penting, selalu mengajak siswa untuk membaca di sudut baca terutama apabila siswa ada kesulitan dalam pembelajaran, maka guru akan menganjurkan kepada siswa untuk ke sudut baca mencari buku yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Guru mewajibkan siswa membaca dalam kegiatan membaca selama 15 menit diawal pembelajaran. Selain itu, untuk lebih menarik minat baca siswa, maka guru menyediakan jenis buku cerita dalam sudut baca tersebut, dikarenakan anak-anak suka membaca buku cerita.

Faktor pendukung pemanfaatan sudut baca dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda ialah dukungan dan motivasi dari gurunya untuk selalu membaca. Adapun faktor penghambatnya ialah kurangnya varian jenis buku yang di sediakan. Namun pemanfaatan sudut baca yang ada cukup efektif dalam meningkatkan minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. Hal ini didasarkan pada hari observasi dan wawancara, dimana diketahui dengan adanya sudut baca terjadi pula peningkatan minat baca siswa dalam membaca. Hal ini ditandai dengan seringnya siswa berkunjung ke sudut baca dan rasa senang serta keinginan siswa dalam membaca.

Referensi

- Dalman. 2013. Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dwi Sunar Prasetyo. 2009. Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini. Jogjakarta: Think
- Eka Nugrahini. 2016. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Gerakan Literasi Untuk Tumbuhkan Literasi*, Edisi VI. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Fathia Nahdli Handayani. 2019. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Sudut Baca Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Zhafira Keboansikep Gedangan Sidoarjo”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas S1 Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kemendikbud. 2016. Panduan Pemanfaatan Dan Pengembangan Sudut Baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moh. Sholeh Hamid. 2014. Metode Edutainmen. Yogyakarta: Diva Press.
- Morrow, L.M., 2014. “Relationships Between Literature Programs, Library Corner Designs, and Children’s Use of Literature”, *Jurnal of Education Research*, Vol. 75, No. 6.
- Muhammad Fadillah. 2014. Desain Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia.
- Muhsin Kalida, dkk. 2014. Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri, Cet. II. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sukino. 2010. Menulis itu Mudah Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS.